

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang penting bagi manusia. Tanpa komunikasi, manusia bisa dikatakan “tersesat” dalam belantara kehidupan ini. Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu berinteraksi dalam keseharian hidupnya, tidak peduli dimanapun manusia itu berada. Interaksi tersebut bisa saja berasal dari kelompok, ras, etnik atau budaya lain, apalagi bangsa Indonesia memiliki banyak sekali budaya dan juga masyarakat dengan beragam jenis budaya atau etnik.

Untuk memahami interaksi antar budaya, terlebih dahulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi, akibat-akibat dari apa yang akan terjadi dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

Penggolongan kelompok-kelompok budaya tidak bersifat mutlak. Para ahli tidak sepakat mengenai entitas, mana yang layak disebut suatu kelompok budaya, semuanya adalah kelompok budaya dalam batas-batas tertentu. Dari batasan

tersebut, sesungguhnya komunikasi dalam hal ini interaksi antar budaya sulit dielakan kapanpun terjadi peristiwa komunikasi antar budaya. Komunikasi dapat terjadi di dalam rumah dan diluar rumah, misalnya antara anak dengan orang tuanya, guru dengan muridnya, direktur dengan stafnya, reporter dengan nara sumbernya, dan lainnya.

Kegiatan yang menjadi pengalaman baru harus selalu dipelajari, bisa saja dalam proses tersebut sering kali terjadi kesalahpahaman satu dengan yang lain, dikarenakan kurangnya kesadaran tiap-tiap manusia untuk berkomunikasi dengan baik. Kesalahpahaman tersebut dapat terjadi diantara dua orang atau lebih yang berasal dari satu budaya yang sama. Jika dalam satu budaya yang sama mudah dan bahkan sering kali terjadi kesalahpahaman, maka hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan bisa terjadi antar dua orang atau lebih yang berasal dari budaya yang berbeda.

Dalam komunikasi antar etnis. Pola tingkah laku yang khas atau yang sering dikenal dengan adat kebiasaan yang akan menjadi hambatan di dalam interaksinya. Jika kita ingin memahami komunikasi antar budaya, terlebih dahulu kita harus memahami apa yang terjadi selama komunikasi itu berlangsung. Untuk memenuhi kebutuhan berinteraksi dengan manusia lain yang beraneka ragam budaya, maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasinya. Dalam situasi ini teknik cerminkan adanya ketulusan kedua belah pihak. (Andhika, 2008:5)

Hubungan komunikasi antar budaya mampu memberikan keuntungan dalam aktualiasasinya misalnya terhadap peningkatan pengetahuan dan cara pandang seseorang tentang dunia melalui orang-orang baru dari budaya yang baru dijumpai. Di samping itu, bagaimana cara kita untuk menjelaskan tentang diri kita

sendiri di hadapan orang-orang yang mempunyai latar budaya berbeda juga memberikan tantangan tersendiri. Alasan-alasan itulah yang kemudian akan membentuk pola komunikasi dan hubungan antar budaya seseorang.

Selain itu, perbedaan- kultural sudah menjadi suatu hal yang pasti dan diberikan secara turun temurun, sehingga tantangannya adalah bagaimana cara menemukan dan membangun kesamaan-kesamaan dibalik berbagai perbedaan misalnya dengan membangun rasa ketertarikan atau kepentingan bersama, aktivitas, kepercayaan dan tujuan akhir yang sama.

Keanekaragaman budaya di Indonesia menjadikan berbagai macam etnis tersebar di berbagai wilayah. Interaksi antar etnis adalah realitas sosial yang tidak dapat dihindari terlebih di era globalisasi dewasa ini. Perpindahan penduduk memungkinkan pertemuan antara etnis asli dan etnis pendatang yang hidup berdampingan dalam satu wilayah.

Selain itu perubahan sosial lainnya seperti pembangunan yang secara perlahan dapat menggeser etnis asli yang bertempat tinggal di wilayah tersebut. Interaksi antaretnis dapat berubah dengan adanya perubahan sosial.

Orang Arab di Indonesia termasuk ke dalam kategori golongan minoritas. Sebagai keturunan Arab pada dasarnya mereka memiliki pola kebudayaan yang berakar dari negeri Arab pula dan berbeda dengan pola kebudayaan penduduk pribumi pada umumnya.

Pajagalan pada awalnya merupakan kawasan permukiman warga etnis Madura. Perubahan sosial yang terjadi di Pajagalan kemudian membuat wilayah ini dihuni oleh dua etnis yang berbeda yaitu etnis Arab dan etnis Madura, serta banyak bangunan yang kini menjadi pertokoan. Kedua etnis yang masih

bermukim di tempat tersebut beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan masyarakat saat ini. Penelitian ini menjelaskan bagaimana warga etnis Arab dan etnis Madura yang masih bermukim di Pajagalan menjaga dan mempertahankan hubungan yang telah terjalin selama bertahun-tahun, meskipun masih ditemukan hambatan komunikasi yang dirasakan oleh warga.

Seperti yang diketahui, Pajagalan merupakan salah satu wilayah yang terdapat etnis yang berbeda yaitu etnis Arab dan etnis Madura di Sumenep yang warganya jarang sekali terlibat konflik. Di tempat tersebut jarang terjadi konflik antar agama maupun etnis, meskipun warga yang bermukim memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan, lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat yang nantinya dapat terjadi pula perubahan hubungan antara orang-orang yang terkena imbas dari perubahan itu (Liliweri, 2007: 217).

diketahui juga bahwa etnis Arab yang ada di Pajagalan berinteraksi dengan bahasanya sendiri jika berkumpul dengan sesamanya, hal ini yang menyebabkan terjadinya prasangka sosial antara etnis Madura terhadap etnis Arab yang ada di kawasan Kampong Arab serta sering pula menimbulkan konflik antar etnis di kawasan tersebut.

Pernikahan merupakan penyebab perubahan sosial yang terjadi di desa Pajagalan. Dengan demikian, kondisi sosial budaya masyarakat dinamis mengikuti perkembangan budaya sebagai imbas dari inovasi. Ketika muncul

perubahan maka tatanan sosial budaya pun ikut berubah, termasuk cara berperilaku dalam kehidupan di masyarakat. Di sinilah letak atau keterkaitan antara komunikasi antar budaya dengan perubahan sosial budaya (Salim, 2006: 114).

Kebudayaan kita merupakan kebudayaan lisan yang diyakini sebagai kebudayaan yang lebih menekankan pada *komunalisme* / kepemilikan bersama dan kerja sama. Oleh karena itu, sebagian komunikasi dalam kebudayaan tersebut selalu menggunakan komunikasi lisan dengan media tatap muka (Liliweri, 2001: 135). Komunikasi interpersonal berkaitan dengan komunikasi sosial ketika dua atau lebih individu berinteraksi, sengaja atau tidak. Komunikasi interpersonal dan komunikasi sosial seseorang tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa dihubungkan dengan interaksi lingkungan (Mulyana dan Rakhmat, 1990: 152).

Masyarakat keturunan Arab yang ada di kawasan kampung Arab, tepatnya di desa Pajagalan Sumenep ini bukan keturunan bangsa Arab asli, tetapi keturunan Arab yang sudah tinggal dan menetap di kota Sumenep sejak dulu. Mereka melakukan perkawinan dan bekerja disana dan mengelompokkan etnis mereka sendiri di dalam satu kawasan yang disebut Kampung Arab yang berada di desa Pajagalan, kota Sumenep, Madura.

Keturunan Etnis Arab yang ada di kawasan kampung Arab ada dua golongan, yaitu Habaib (Golongan Bangsawan) dan Masya'eh (Golongan Arab biasa), meskipun ada dua golongan keturunan Arab dalam satu kawasan tersebut, tetapi mereka hidup rukun dan damai jarang sekali terlihat ada konflik diantara kedua golongan tersebut.

Untuk golongan Habaib (Bangsawan) yang ada di kawasan Kampong Arab Jarang sekali terlihat berinteraksi dengan masyarakat Madura, itu dikarenakan golongan Habbaiib menganggap masyarakat Madura tidak Level dengan mereka dikarenakan keturunan Arab menganggap diri mereka adalah keturunan terdekat Nabi, berbeda halnya dengan golongan Masya'eh (Biasa) mereka sangat mudah sekali berbaur dengan etnis Madura, hal ini dikarenakan golongan mereka lebih terbuka dan tidak menutup diri seperti golongan Habbaiib.

Selain itu keturunan Arab di kawasan Kampong Arab selalu berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesama keturunan Arab dengan menggunakan bahasanya sendiri, itu dikarenakan orang Arab lebih percaya terhadap golongannya sendiri daripada orang lain. Situasi seperti inilah yang sering menimbulkan prasangka diantara kedua golongan tersebut, dan tidak jarang sering menimbulkan konflik.

Selain etnis Arab juga terdapat etnis Madura, siapa yang tidak kenal pulau Madura. Mungkin ketika mendengar kata Madura, sebagian besar orang akan terbayang tentang Carok dengan menggunakan Sabit atau yang lebih dikenal dengan sebutan celurit yang tajam dan meneteskan darah, tentang makanan seperti soto, sate dan ramuan-ramuan Madura. Dan diantara itu semua Caroklah yang sering mendapat pencitraan sosok Madura. Maka tidak mengherankan jika dalam sikap dan perilakunya tumbuh harga diri yang kadang berlebihan dan sering menimbulkan konflik.

Keberadaan dua etnis yang memiliki kultur sosial yang berbeda dalam satu wilayah ini menjadi menarik untuk diteliti tentang bagaimana proses interaksi

yang terjadi diantara mereka serta proses adaptasi atau penyesuaian yang dilakukan oleh Etnis Arab sebagai kelompok pendatang khususnya untuk bisa diterima oleh masyarakat pribumi (etnis Madura). Fenomena keberadaan dua etnis tersebut terlihat di Desa Pajagalan Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep. Di mana banyak sekali pendatang yang berasal dari masyarakat keturunan Arab. Mereka melakukan pembauran agar bisa diterima oleh masyarakat pribumi Sumenep, yang pada dasarnya kedua kelompok ini mempunyai latar belakang sosial yang berbeda.

Bagi keturunan Arab faktor ekonomi merupakan motivasi utama Dalam kehidupan ekonomi keseharian mereka. Itu sebabnya mayoritas keturunan arab lebih memilih menjadi pedagang daripada menjadi seorang PNS, dan hampir semua masyarakat keturunan Arab yang ada di seluruh Indonesia juga Sumenep jarang sekali yang mengijinkan anak atau keturunannya melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi (kuliah). Mungkin fenomena seperti ini yang membuat masyarakat Arab terutama yang berada di Desa Pajagalan Sumenep dikenal Kuper dalam bergaul.

Sampai saat ini kegiatan ekonomi masih merupakan aktifitas yang dominan bagi penduduk keturunan etnis Arab di pajagalan Sumenep. Bentuk utama usaha perekonomian mereka yang terutama adalah mebel kayu, pertokoan bahan baju atau tekstil, berdasarkan jenis barang dagangan. Ternyata orang Arab lebih banyak berusaha di sector penjualan seperti baju koko, sajada, tasbih, lukisan Arab, kitab-kitab mengenai islam.

Orang Arab yang tinggal di Sumenep bisa dikatakan jarang membaaur dengan masyarakat sekitar yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda

dengan mereka. Masyarakat keturunan Arab yang ada di Desa Pajagalan biasanya menghabiskan waktu mereka di Masjid, toko, atau tempat yang biasanya menjadi rutinitas mereka sehari-hari, jarang sekali terlihat masyarakat keturunan Arab yang keluar hanya untuk jalan-jalan atau bersenang-senang, mungkin semua itu dikarenakan masyarakat keturunan Arab sangat memegang teguh kedisiplinan.

Mengenai kerjasama yang dilakukan orang Arab dengan masyarakat Madura dalam penyediaan modal usaha kurang terjadi. Begitu pula dari sektor tenaga kerja sebagai penjual di toko mereka, masih kurang terjadi. Kondisi ini bukan disebabkan tidak adanya hubungan diantara mereka, namun usaha pertokoan orang Arab masih bersifat ekonomi keluarga sehingga pembantu hanya diambil dari bagian keluarga terdekat.

Walaupun pertimbangan usaha pertokoan antar orang Arab dan masyarakat Madura belum memadai, namun dilihat dari segi jenis barang dagangan kedua golongan penduduk memiliki dominasi masing-masing. Orang keturunan Arab dominan perdagangan buku atau kitab-kitab terutama mengenai Islam juga sangat menguasai mebel serta minyak wangi, sedangkan penduduk asli Madura sangat ahli dalam usaha pertukangan saja.

Berdasarkan uraian fakta-fakta mengenai karakteristik atau ciri-ciri masyarakat etnis yang ada di desa pajagalan kota Sumenep. Menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk meneliti atau mengetahui bagaimana proses interaksi dan adaptasi yang dilakukan oleh etnis Arab sebagai etnis pendatang terhadap etnis Madura yang adalah etnis pribumi atau masyarakat induk yang berada dalam satu wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Proses Adaptasi Antar Budaya Etnis Arab pada Etnis Madura di Desa Pajagalan, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan dan mengungkap proses Adaptasi Etnis Arab terhadap Etnis Madura di Desa Pajagalan, Kecamatan Kota Sumenep.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis: adapun manfaat teoritis yang diharapkan dapat dicapai penelitian ini adalah memperkaya khasanah keilmuan yang digunakan sebagai literatur tambahan dan menambah referensi ilmu pengetahuan dalam konteks memperkaya teori-teori komunikasi, khususny komunikasi antar budaya.
- b. Manfaat Praktis:
 1. Sebagai wacana pertimbangan bagi pemerintah daerah tersebut untuk menciptakan integritas sosial dalam masyarakat majemuk baik dari segi aspek sistem sosial maupun budaya.
 2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi anggota masyarakat khususnya, dan masing-masing kelompok etnik agar lebih mementingkan terhadap nilai-nilai antar budaya, dengan harapan dalam interaksinya, sikap antar etnik dapat lebih positif dan tidak diwarnai prasangka.

